

Konsepsi Pengarcean Catur Mukha di Bali : Kajian dari Arca Catur Mukha di Kabetan Gianyar

Made Geria

Keberadaan Hindu Bali tidak dapat dipungkiri lagi merupakan perpaduan unsur Hindu yang berasal dari India berakulturasi dengan budaya asli, Budaya asli yang dimaksud disini adalah dominasi unsur kepercayaan masyarakat Bali yang sudah dikenal sebelum datangnya pengaruh Hindu. Akibat dari proses budaya tersebut berkembanglah budaya Hindu Bali yang dikenal sekarang ini. Akulturasi budaya ini pada akhirnya berpengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali, baik pada aspek spiritual maupun aspek fisik. Sebagai contoh pendirian bangunan-bangunan suci keagamaan (kuil-kuil) di India berfungsi khusus untuk pemujaan Tuhan, sedangkan di Bali Pura di samping difungsikan untuk pemujaan Tuhan juga digunakan untuk pemujaan leluhur yang umumnya dibuatkan dalam bentuk bangunan meru.

Demikian juga seni arca yang ditemukan di Bali bukan saja arca-arca dewa namun juga arca pemujaan leluhur. Di antara perlambang tersebut ada juga dibuat perpaduan antara arca Dewa dan arca leluhur yang demikian ini belum

pernah diteliti secara khusus. Penulis pernah mengkaji dalam penyelesaian tugas S1 mengenai arca Pendeta yang ditemukan di sejumlah pura di Bali (Geria, 1986:20). Secara umum arca-arca yang berwujud pendeta disebut arca *Ciwa Maha Guru*, ternyata setelah mengkaji arca-arca yang demikian itu terklasifikasi menjadi tiga yaitu : Arca Dewa (Ciwa Maha Guru) yang dilengkapi dengan atribut kedewaan sesuai dengan konsep pengarcean arca Dewa, Arca Perwujudan Dewa yang menggambarkan perpaduan antara arca Dewa dan arca leluhur. Ciri-cirinya kelihatan dari atribut yang digunakan antara lain kedua tangan belakang membawa atribut dewa dan kedua tangan depan membawa simbol perwujudan berupa kuncup teratai (roset) atau dalam sikap menyembah sebagai lambang pelepasan. Ada juga arca perwujudan pendeta yang dibuat bertangan dua membawa bulatan (simbol perwujudan). Memperhatikan ketiga kriteria tersebut ada dugaan bahwa arca tersebut sebagai perlambang tiga aspek pemujaan antara lain arca Dewa yang dibuat untuk memuja dewa, yang kedua

arca perwujudan dewa dibuat untuk memuja Raja yang dianggap titisan dewa, sering diidentifikasi sebagai Ciwa Maha Guru atau arca Agastya, walaupun dalam penciptaannya dibuat unsur pembeda, sedangkan yang ketiga adalah arca perwujudan yang berlaku umum misalnya perwujudan tokoh mungkin hanya pendeta klen (atau warga tertentu) wujudnya dibuat sesederhana mungkin, seperti arca pendeta hanya dibuatkan bertangan dua membawa bulatan.

Adanya unsur perpaduan seperti tersebut di atas terkait dengan konsep dewa raja yang pernah berkembang di kawasan Asia Tenggara. Di Indonesia buktinya dapat dilihat seperti di Jawa Timur pengarcaan Raja Airlangga dibuatkan arca perwujudan dewa dalam bentuk arca Dewa Wisnu di atas Garuda namun tidak seutuhnya dibuatkan atribut Wisnu, ada unsur lainnya sebagai pertanda perwujudan (kedua tangan depan tidak membawa atribut dewa). Di dalam sejumlah prasasti ada disebutkan raja sebagai titisan Dewa Wisnu hal ini tentunya terkait dengan konsep Dewa Raja, karena Raja dianggap titisan Dewa sebagai pengayom pelindung yang menjaga ketentraman dunia dalam prasasti Bali yang tersimpan di pura Keihen Bangli yang berangka tahun 1204 M, ada menyebutkan Raja Cri Adhi Kuntiketana yang bergelar Bhatara Guru, mengaku keturunan Dewa Wisnu (Ginarsa : 1978 : 31).

Berdasarkan bukti tersebut penulis berkeinginan mengkaji arca-arca lainnya

seperti pengarcaan arca Catur Muka di sejumlah pura. Apakah arca-arca tersebut terklasifikasi juga seperti pengarcaan Arca Siwa Maha Guru. Seberapa jauh perbedaan dan persamaan arca Catur Muka berdasarkan konsepsi pengarcaan di India dengan pengarcaan catur muka di Bali. Seandainya adanya unsur pembeda dan terklasifikasi menjadi arca dewa, arca perwujudan dewa dan arca perwujudan leluhur penulis berhipotesa bahwa sinkritisma unsur budaya Hindu di Bali sudah terpolarisasi. Untuk menguatkan justifikasi ini ada sejumlah variabel yang perlu dipertimbangkan antara lain; variabel unsur pembeda akibat dari sistem sosial, stratifikasi sosial, kepercayaan, teknologi, subjektivitas seniman. Objek pembahasan dibatasi hanya mengkaji arca catur muka yang ditemukan di Pura Kabetan dengan menggunakan acuan arca catur muka yang pernah diteliti di Bali maupun di tempat lainnya.

II

Sebelum membicarakan konsepsi pengarcaan Catur Muka di Bali perlu diketahui konsepsi arca catur muka dalam kepustakaan India. Pertama-tama akan diperhatikan mengenai ketentuan-ketentuan pembuatan arca Catur muka atau Brahma dalam kepustakaan India. Karena bagaimanapun juga adanya arca-arca dalam hubungan dengan pemujaan dewa-dewa Hindu di dunia ini bersumber dari India.

Gupte dan Bhattacharya telah mene-

liti berbagai teks yang menguraikan tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam ikonography, dan menyajikannya dalam bentuk tabel-tabel yang mudah untuk dipelajari. Disebutkan beberapa teks seperti *Abhilashitartha cintamani*, *Vishnudharmotara*, *Rupamandana*, dan *Rupavata* menguraikan tentang adanya lima (5) bentuk brahma. Bentuk-bentuk itu bernama : *Prajapati*, *Lokapala*, *Visvakarma*, *Kamalasana* dan *Pitamaha*. Ciri-ciri ikonografisnya dapat diringkas sebagai berikut : (1) muka putih, (2) warna putih, (3) kendaraan angsa, (4) bertangan 4 dengan benda-benda yang dipegang dan sikap-sikap tangan masing-masing bentuk di atas adalah :

- Prajapati : varamudra, sruk, kalasa, sendok upacara.
- Loka pala : Akshamala, pustaka, padma dan kalase.
- Vishwakarma : Aksasutra, sruk, pustaka, kalasa.
- Kamalasana : Aksasutra, pustaka, sruk, kalasa.
- Pitamaha : Aksa sutra, pustaka, sruk, kalasa. (Gupte, 1972).

Dalam teks-teks lain disebutkan beberapa benda dan sikap tangan brahma. T.A. Gopinatha Rao dalam kajiannya yang didasarkan pada teks *Agni purana*, *Anshumabhedagama*, dan *Suprabhedagama* menyebutkan bahwa benda-benda yang dipegang brahma sebagai berikut : sruk, aya-stanali (pot madu), kuca, abhaya, vara mudra, aksamala, kamandalu dan pustaka. Sedangkan dalam teks *Visnudharmottara* ada ditambahkan bahwa dalam pengarcanaan brah-

ma boleh dibuat sekalian kedua tangannya bersikap *dhyana mudra* (Gopinatha Rao, 1972 : 504-505). Demikianlah ketentuan-ketentuan yang harus ditaati oleh pembuat arca Brahma mengenai benda yang dipegang.

Ketentuan lain juga mengenai beberapa komponen non badaniah. Beberapa ketentuan itu adalah Bila diarcakan duduk, maka tempat duduknya harus dibuat dari rumput yang disebut *lambakurchasana* (tikar). Bila diarcakan berdiri, harus bersikap yogasana dengan lapik berupa padmapitha. Mahkota jatamakuta, Yadnyopavita berwarna putih, hara berwarna putih, antarya kulit rusa, kundala emas. Jarak pandang dekat (seperti meditasi) (Gopinatha Rao, 1972 : 504).

Sedangkan konsep pengarcanaan di Jawa dan Bali secara umum jauh berbeda dengan yang di India. Yang lebih mendekati dengan di India umumnya arca-arca di Jawa Tengah baik Buddhisma maupun Siwaistis. Arca-arca ini masih menunjukkan persamaan yang dekat dengan langgam arca-arca di India. Patung-patung siwaistis lebih dekat dengan langgam India Selatan bagian timur seperti di Aihole, Badami, Patadakal, dan Mamallapuram. Sedangkan di India bagian barat laut di Ajanta, Elura dan Elepantha. Patung-patung Budhis dekat langgamnya dengan patung-patung gua Budhis di Ajanta, dan Nalanda. Dari peninggalan kedua paham keagamaan di Jawa Tengah ini belum ada memberi petunjuk bahwa arca-arca ini merupakan perwujudan tokoh. Secara

umum langgam arca-arca Jawa Timur berbeda dengan arca di Jawa Tengah. Perbedaan yang paling menonjol adalah sikapnya yang kaku (stiff), dan pahatannya yang dalam. Untuk periode Jawa Timur akhir, juga timbul gaya yang disebut dengan baroq. Contohnya banyak ditemukan di Bali. Kenyataan ini merupakan perpaduan unsur asli, kendati tampak pada periode ini dominasi unsur asli, namun konsepsi pengarcaan yang disebutkan dalam buku silpasatra masih juga diterapkan kendati beberapa ada modifikasi seperti pengarcaan Catur Muka di Bali.

Di dalam pustaka India simbol pengarcaan Brahma dikaitkan juga dengan simbolis pewarnaan yang putih. Sedangkan di Bali lebih cenderung brahma dihubungkan dengan warna merah. Demikian juga atribut yang dibawa ada beberapa perbedaan seperti disebutkan dalam pengidder-dewa Nawa Sanga atribut brahma berupa senjata gada (Ginarsa, 1978 : 34). Di samping perbedaan terkait dengan konsepsi pengarcaan, juga terlihat adanya perbedaan fungsi karena arca Catur Muka di Bali tidak semata-mata hanya pemujaan terhadap dewa-dewa namun juga perpaduan antara Raja atau tokoh tertentu yang diidentifikasi sebagai penjelmaan dewa ini terkait dengan Konsep Dewa Raja. Sehingga tidak mengherankan temuan arca di Bali banyak ditemukan penyimpangan-penyimpangan penggunaan atribut, hal ini bukan semata-mata subjektivitas seniman namun lebih ditentukan oleh adanya sinkritisma konsepsi budaya khususnya agama (re-

legi) yaitu pemujaan Tuhan yang disimbolkan dengan arca dewa dan pemujaan terhadap leluhur. Sehingga seorang tokoh misalnya raja yang telah wafat dibuatkan arca dewa atau perwujudan dewa, hanya atributnya tidak dibuat persis sama.

III

Memperhatikan arca catur muka di Pura Penataran Agung Kabetan yang menampakkan ciri-ciri dominan arca perwujudan yang diperlihatkan oleh sikap frontal, prabha digepengkan dari atas, antarya berban lebar dan tebal, badan, tangan dan kaki besar-besar, mahkota merupakan susunan daun lotus yang disusun secara bertingkat, di kiri kanan mahkota terdapat hiasan berbentuk sayap (ini mungkin rambut), bentuknya lebih sederhana bila dibandingkan dengan yang di gunung Panulisan. Stutterheim memperkirakan mahkota ini ada kesejajarannya dengan mahkota yang berkembang di India Belakang (Stutterheim, tt : 58-69), dan mahkota ini merupakan ciri khas dari seni arca zaman Bali Madia. Stail arca zaman Bali Madia ini disebut dengan *stail baroq*, yang tergolong ke dalam kelompok arca Catur Muka di Pura Penataran Sasih, Arca-arca Catur Kaya, arca-arca di Pura Kebo Edan, arca-arca Kelompok Sukung.

Sedangkan arca catur muka Penataran Agung Kabetan Gianyar hanya membawa satu benda yang cocok dengan ketentuan pustaka India yakni berupa pustaka yang dipegang oleh tangan belakang sebelah kanan, sedangkan

tangan belakang sebelah kiri tidak dapat diidentifikasi, serta kedua tangan depan membawa bulatan. Ini jelas merupakan suatu penyimpangan. Penyimpangan semacam ini tidak hanya terjadi di Bali, tetapi sudah dimulai sejak masa di Jawa Timur. Sebuah contoh Arca Catur Muka yang diperkirakan berasal dari Singasari, kedua tangan depannya bersikap dhyana mudra, dan di atasnya berisi bulatan. Sedangkan tangan belakangnya yang satu membawa cemara, sedangkan yang lainnya kurang jelas. (Kempers, A.J., 1959:82). Gejala-gejala penyimpangan semacam ini telah menimbulkan beberapa teori. Diawali oleh Brandes, tahun 1896 dalam studinya terhadap pararaton telah menemukan bahwa ada tradisi mempercandikan raja-raja, akan tetapi belum jelas dalam bentuk apa. Lalu ia menafsirkan bahwa raja-raja itu diarcakan. Kemudian Prof. Kern dalam penelitiannya terhadap Negara Kertagama tahun 1903 menemukan bahwa ada tradisi untuk mendirikan pratima untuk raja-raja yang sudah meninggal firasatnya mirip dewa, tetapi lebih dekat dengan raja bersangkutan. Groeneveldt mengusulkan bahwa penyimpangan terhadap ketentuan pengarcaan India tersebut karena didasari oleh konsep pengarcaan yang berbeda. Arca dewa dengan atribut menyimpang itu adalah arca perwujudan tokoh. Simbol bulatan yang dibawa oleh arca-arca dewa tersebut dalam hubungannya dengan pembebasan jiwa. Kuncup teratai itu ada hubungannya dengan tahap-tahap yang harus dijalani oleh roh seorang dalam usahanya mencapai kebahagiaan rohani.

Diandaikan bahwa ketika orang masih hidup rohnya itu masih dibungkus oleh karma dan badan halusnyanya. Tetapi lama-kelamaan jiwa halus itu akan dibebaskan juga. Oleh karena itu setiap arca yang membawa bulatan dalam artian atribut yang menyimpang dari biasanya boleh disebut arca perwujudan (patung potret) (Ida Bgs. Mantra, 1970 : 1). Sampai saat ini penulis masih menganut pendapat di atas, mengingat pendapat itu bukan hanya didasari atas sumber ikonografi, tetapi juga prasasti dan Kesusastraan seperti Pararaton dan Negerakretagama. Oleh karena itu arca catur muka di Pura Penataran Agung tergolong arca perwujudan. Itulah sebabnya mengapa diberi membawa bulatan pada tangan depannya.

IV

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, maka pada bagian ini kesimpulan dapat disajikan dalam bentuk jawaban terhadap permasalahan. Berdasarkan langgam, terutama bentuk maupun ekspresi yang kaku, prabha gepeng, badan, tangan, kaki besar, pahatan dalam bentuk hinaan yang berlebihan maka arca catur Muka di Pura Penataran Agung berasal dari perioda Bali Madya (14-15). Sedangkan konsepsi pengarcaan catur muka ini, berdasarkan penyimpangan penggunaan atribut diketahui bahwa arca ini bukanlah arca Dewa. Konsep yang mendasari pengarcaan ini adalah pemujaan roh leluhur yang telah

suci, yang diwujudkan dalam bentuk arca. Namun belum jelas diketahui tokoh atau person yang diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Geria, I Made, 1986. Arca Perwujudan Pendeta di Beberapa Pura di Kabupaten Gianyar, Kajian Ikonografi, Skripsi Sarjana Arkeologi Fakultas Sastra, Universitas Udayana.
- Ginarsa, I Ketut, 1978. Gambar Lambang, Proyek Sasana Budaya Bali.
- Gupte, R.S., 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhists, and Jains*, DB Taraporevala, Sons & Co Bombay, Private LTD.
- Kempers, A.J., 1959. *Ancient Indonesian Art*, Havard University Press, Cambridge.
- Mantra, Ida Bagus, 1970. *Pengertian Candi*, dalam majalah Ilmiah Universitas Udayana, th. I, No. 1.
- Rao, T.A., Gopinatha, 1972. *Elements of Hindu Iconography Part II*, Vol II.
- Soekmono, 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Yayasan Kanisius Jakarta.
- Stutterheim, Dr. W.F. *Oudheden Van Bali*, terjemahan I Gst Ngr. Gede Tjakra, Hotel Dirga Pura Denpasar.



Arca Caturmuka di Pura Penataran Agung Kabetan, Gianyar.

